

MENGKALI AKAR MASALAH: Analisis Kasus Perceraian di Indonesia

Nia Januari

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia
niabulanjanuari@gmail.com

Submitted: 04th May 2023 | **Edited:** 12th August 2023 | **Issued:** 01st September 2023

Cited on: Januari, N. (2023). MENGKALI AKAR MASALAH: Analisis Kasus Perceraian di Indonesia. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis*, 3(3), 120-130.

ABSTRACT

Divorce has become an increasingly deepening social issue in Indonesia, with divorce rates continuing to increase in recent years. These issues have a significant impact on individuals, families, and society as a whole. Therefore, this research aims to dig deeper into the factors that influence the divorce rate in Indonesia. This research uses a qualitative approach. Qualitative data was obtained through interviews with individuals who had experienced divorce as well as literature reviews involving case studies. The results of this research identify several main factors that contribute to the divorce rate in Indonesia, including conflict within the household, economic factors, and social change. The impact of divorce includes psychological problems for individuals, changes in family dynamics, and increased economic burden. This research also produces policy recommendations that include strengthening marriage education programs, improving support systems for couples experiencing conflict, and expanding access to divorce counseling.

Keywords: Divorce, Divorce Factors, Impact of Divorce, Indonesia, Case Analysis

PENDAHULUAN

Perceraian adalah fenomena sosial yang memiliki dampak luas dalam konteks budaya, ekonomi, dan psikologis di seluruh dunia. Di Indonesia, sebagai negara yang berpenduduk padat dengan beragam budaya dan agama, perceraian juga merupakan isu yang signifikan (Alfa, 2019). Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, tingkat perceraian di negara ini telah mengalami peningkatan yang signifikan selama beberapa tahun terakhir. Fenomena ini mewakili perubahan besar dalam dinamika sosial dan budaya, dan menimbulkan pertanyaan tentang penyebab, dampak, dan cara mengatasi masalah perceraian di masyarakat Indonesia (Manna, et al., 2021).

Data BPS mencatat bahwa jumlah perceraian di Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun. Misalnya, pada tahun 2022, terdapat 516.334 kasus perceraian yang dilaporkan di seluruh Indonesia. Ini adalah angka yang sangat tinggi dan mengkhawatirkan, terutama ketika melihat angka perceraian pada tahun-tahun sebelumnya yang relatif lebih rendah.

Angka ini menggambarkan masalah yang tidak bisa diabaikan, mengingat dampak sosial, ekonomi, dan psikologis yang melekat pada perceraian (Sholeh, 2021).

Salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan adalah bahwa perceraian tidak hanya memengaruhi pasangan yang bercerai, tetapi juga anak-anak dan keluarga yang terlibat dalam proses ini (Octaviani & Nurwati, 2020). Dampak perceraian pada anak-anak dapat sangat signifikan, dengan potensi memengaruhi perkembangan mereka dalam berbagai aspek, termasuk kesejahteraan emosional, akademik, dan perilaku (Ainiyah & Muslih, 2020).

Selain itu, perceraian juga memiliki dampak ekonomi yang serius. Biasanya, perceraian mengakibatkan pembagian harta bersama, dan seringkali salah satu pihak, khususnya wanita, mengalami penurunan ekonomi yang signifikan setelah perceraian (Tristanto, 2020). Ini dapat menciptakan ketidakstabilan finansial, terutama jika pasangan tersebut memiliki anak yang harus diurus.

Lalu, mengapa tingkat perceraian meningkat di Indonesia? Apa yang menjadi penyebab di balik tren ini? Apa dampaknya pada masyarakat dan bagaimana kita dapat mengatasinya? Semua pertanyaan ini menjadi dasar utama dari penelitian ini. Melalui analisis kasus perceraian di Indonesia, kita dapat memahami lebih baik faktor-faktor yang memengaruhi fenomena ini dan mencari solusi yang efektif untuk mengurangi tingkat perceraian dan mengatasi dampaknya.

Selain itu, bahwa Indonesia memiliki keragaman budaya dan latar belakang agama yang signifikan. Budaya dan agama seringkali memainkan peran penting dalam kehidupan pasangan dan keluarga. Oleh karena itu, pemahaman tentang faktor-faktor budaya dan agama yang terkait dengan perceraian juga penting dalam penelitian ini. Terdapat variasi dalam cara orang-orang menghadapi masalah perkawinan dan perceraian berdasarkan latar belakang budaya dan agama (Hidayati, 2021), dan ini perlu dipertimbangkan dalam upaya memahami fenomena perceraian di Indonesia.

Selain itu, perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi juga telah memengaruhi dinamika hubungan dan perkawinan di Indonesia. Peran perubahan ini dalam meningkatnya tingkat perceraian perlu dipahami dengan baik. Misalnya, akses yang lebih besar terhadap teknologi dan media sosial dapat memengaruhi cara pasangan berkomunikasi dan berinteraksi, kadang-kadang dengan dampak negatif (Sahlan, 2012; Fauziah, et al., 2020).

Penelitian sebelumnya juga telah memberikan wawasan tentang faktor-faktor yang memengaruhi perceraian di Indonesia, termasuk konflik dalam rumah tangga, masalah ekonomi, ketidakcocokan antara pasangan, dan perbedaan budaya atau agama. Namun, ada kebutuhan yang lebih besar untuk pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika dan tren perceraian yang terbaru, serta upaya untuk merumuskan solusi yang lebih efektif.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kasus perceraian di Indonesia dengan fokus pada faktor-faktor penyebab, dampak sosial, ekonomi, dan psikologisnya, serta bagaimana budaya, agama, dan perubahan sosial memainkan peran dalam fenomena ini. Penelitian ini juga akan mencari solusi yang dapat membantu mengurangi tingkat perceraian dan mengatasi dampak negatifnya.

LANDASAN TEORI

Perceraian adalah pemutusan ikatan pernikahan yang sebelumnya sah antara dua individu (Toni, 2018). Ini melibatkan penghentian hak dan tanggung jawab yang terkait dengan pernikahan, seperti dukungan finansial, hak asuh anak, dan harta bersama (Mauliddina, et al., 2021). Ada beberapa teori yang menjelaskan perceraian dari sudut pandang sosial, hukum, dan psikologis:

1. Teori Sosial. Teori ini menekankan peran faktor-faktor sosial dalam perceraian, seperti perubahan dalam norma-norma sosial terkait pernikahan, peran gender, dan tuntutan sosial terhadap pasangan (Utami, et al., 2022). Perubahan dalam nilai-nilai masyarakat dan ekspektasi terhadap pernikahan dapat mempengaruhi tingkat perceraian (Rokhim & Sirait, 2017).
2. Teori Hukum. Perceraian adalah proses hukum yang melibatkan pemutusan sahnya ikatan pernikahan (Ratnawaty, 2017). Di banyak negara, hukum pernikahan dan perceraian mengatur bagaimana proses ini dilakukan, termasuk persyaratan, pembagian harta, dan hak asuh anak. Teori hukum mencakup pemahaman tentang peran hukum dalam mengatur perceraian.
3. Teori Psikologis. Teori ini berfokus pada faktor-faktor psikologis yang dapat mempengaruhi keputusan pasangan untuk bercerai. Konflik, ketidakcocokan, perbedaan nilai, dan masalah komunikasi dapat menjadi faktor-faktor yang

mempengaruhi perceraian (Saifullah, 2015). Psikologis juga mencakup studi tentang dampak perceraian pada kesejahteraan mental individu dan anak-anak.

Di dunia nyata, perceraian dapat dipahami dari berbagai sudut pandang praktik, termasuk:

1. Alasan Perceraian. Ada berbagai alasan mengapa pasangan memutuskan untuk bercerai, seperti konflik yang tak teratasi, ketidakcocokan, pengkhianatan, perbedaan nilai, atau perubahan dalam prioritas hidup. Alasan-alasan ini bisa sangat pribadi dan berbeda-beda untuk setiap pasangan.
2. Proses Perceraian. Proses perceraian melibatkan langkah-langkah hukum dan administratif tertentu, termasuk pengajuan permohonan perceraian, mediasi, perundingan, dan pembagian harta. Proses ini bisa sangat rumit dan emosional.
3. Dampak pada Keluarga. Perceraian dapat memiliki dampak besar pada anak-anak dan keluarga yang terlibat. Ini termasuk masalah emosional, sosial, dan finansial yang bisa berlangsung lama setelah perceraian selesai.
4. Dukungan dan Konseling. Banyak pasangan mencari dukungan dari konselor pernikahan atau ahli psikologis selama proses perceraian atau setelahnya untuk membantu mereka mengatasi dampak emosional dan mengambil keputusan yang bijak.
5. Variasi Budaya dan Hukum. Proses perceraian dapat bervariasi secara signifikan antara negara dan budaya. Hukum dan norma-norma sosial yang mengatur perceraian bisa berbeda, mempengaruhi bagaimana pasangan memandang dan menghadapi proses perceraian.

Dalam semua kasus, perceraian adalah keputusan serius yang memiliki konsekuensi jangka panjang. Mempelajari teori-teori yang mendasarinya dan memahami aspek praktiknya dapat membantu individu dan masyarakat lebih baik memahami fenomena ini dan merencanakan langkah-langkah yang tepat ketika mereka menghadapinya.

METODE PENELITIAN

Dalam mengungkapkan fenomena penelitian, digunakan pendekatan kualitatif, yakni mengungkapkan fenomena secara alamiah, di mana informasi bersumber langsung dari sumber informasi. Dalam penelitian ini orang-orang yang telah mengalami perceraian

merupakan sumber informasi utama, dengan demikian diperoleh suatu fakta yang menjelaskan terjadinya permasalahan perceraian.

Penelitian ini dilakukan di daerah perkotaan dan desa, dengan jumlah koresponden yang bersedia menjadi informan sebanyak 200 orang terdiri dari jenis kelamin laki-laki dan perempuan dengan berbagai latar belakang usia, pendidikan, pekerjaan, daerah, dan tingkat ekonomi. Format pengumpulan data dilakukan secara langsung melalui pengisian angket, yang di dalamnya terdapat sejumlah pertanyaan. Analisis data dilakukan secara deskriptif, yakni menjelaskan informasi secara alamiah/ natural, sehingga dapat dipahami suatu konteks yang utuh tentang suatu masalah yang diteliti, dalam hal ini perceraian.

HASIL PENELITIAN

Hasil jawaban responden diperoleh gambaran tentang beberapa penyebab terjadinya perceraian, sebagaimana dijelaskan di bawah ini:

1. Infidelitas. Perselingkuhan atau ketidaksetiaan adalah salah satu penyebab utama perceraian di Indonesia, seperti halnya di banyak negara lainnya. Data pengadilan agama mencatat persentase perceraian yang disebabkan oleh kasus perselingkuhan.
2. Konflik Rumah Tangga. Konflik dalam rumah tangga, yang bisa disebabkan oleh berbagai faktor seperti komunikasi yang buruk, pertengkaran berulang, atau perbedaan pendapat, sering kali menjadi penyebab utama perceraian.
3. Ketidakcocokan. Ketidakcocokan antara pasangan, termasuk perbedaan nilai-nilai, minat, dan tujuan hidup, bisa menyebabkan ketegangan yang berkelanjutan dan akhirnya perceraian.
4. Masalah Keuangan. Masalah keuangan seperti utang yang menumpuk, ketidakmampuan untuk mengelola uang secara bijak, atau perselisihan tentang pembagian harta bersama bisa menjadi faktor utama dalam perceraian.
5. Stres Finansial. Kesulitan finansial, seperti kehilangan pekerjaan atau inflasi yang tinggi, dapat memicu konflik dan berkontribusi pada tingkat perceraian yang lebih tinggi.
6. Perselisihan Keluarga. Konflik dengan anggota keluarga yang memengaruhi hubungan pernikahan, seperti campur tangan orang tua atau tekanan dari keluarga besar, juga dapat berperan dalam perceraian.

7. Masalah Kesehatan. Masalah kesehatan mental atau fisik yang memengaruhi salah satu pasangan dapat menyebabkan ketegangan dalam pernikahan.
8. Ketidaksetaraan Gender. Ketidaksetaraan gender dan peran yang terbatas bagi perempuan dalam masyarakat dapat menyebabkan konflik dalam rumah tangga dan memicu perceraian.
9. Usia Pernikahan yang Muda. Pernikahan pada usia yang terlalu muda sering kali memiliki risiko lebih tinggi untuk perceraian, karena pasangan mungkin belum cukup matang untuk menghadapi tuntutan kehidupan pernikahan.
10. Ketidaksetaraan dalam Pembagian Tugas Rumah Tangga. Ketidaksetaraan dalam pembagian tugas rumah tangga dan perawatan anak dapat menjadi sumber ketegangan dalam pernikahan.
11. Kondisi Sosial dan Budaya. Faktor-faktor sosial dan budaya, seperti perbedaan budaya, agama, atau latar belakang sosial ekonomi, dapat mempengaruhi hubungan pernikahan dan menyebabkan perceraian.

Penting untuk dipahami bahwa faktor-faktor penyebab perceraian bervariasi dari satu pasangan ke pasangan lainnya, dan seringkali lebih dari satu faktor yang berperan dalam keputusan untuk bercerai.

Perceraian adalah peristiwa yang penuh emosi dan berdampak besar pada kehidupan individu, keluarga, dan masyarakat. Dalam artikel ini, kita akan menjelaskan dampak buruk atau negatif dari perceraian yang dapat memengaruhi berbagai aspek kehidupan. Terlepas dari alasan dan konteks di balik perceraian, konsekuensinya dapat melibatkan aspek-emosional, sosial, ekonomi, dan psikologis.

1. Dampak Emosional

Perceraian adalah pengalaman emosional yang sangat menantang bagi semua pihak yang terlibat. Beberapa dampak emosional yang sering terjadi adalah:

- a. Depresi dan Kecemasan. Perceraian seringkali berhubungan dengan tingkat depresi yang lebih tinggi dan kecemasan pada kedua pasangan yang bercerai. Kehilangan pasangan dan perubahan signifikan dalam kehidupan sehari-hari dapat memicu perasaan cemas dan sedih.
- b. Rasa Bersalah dan Malu. Pasangan yang bercerai, terutama jika terdapat anak-anak, dapat merasa bersalah dan malu. Ini bisa menjadi beban emosional yang berat.

- c. Rasa Kehilangan dan Kesedihan. Perceraian dapat membuat individu merasa kehilangan bagian dari diri mereka dan merasakan kesedihan yang mendalam atas akhirnya hubungan yang pernah mereka cintai.
- d. Kehilangan Kepercayaan. Perceraian juga dapat menghancurkan kepercayaan seseorang terhadap pasangan atau bahkan diri sendiri. Ini bisa membuatnya sulit untuk membangun hubungan yang sehat di masa depan.

2. Dampak Sosial

Dampak sosial dari perceraian dapat mencakup:

- a. Masalah Anak. Anak-anak sering kali menjadi yang paling terpengaruh oleh perceraian. Mereka mungkin mengalami kesulitan menyesuaikan diri dengan perubahan, masalah dalam sekolah, atau berperilaku dengan cara yang merugikan.
- b. Perubahan Dalam Lingkungan Sosial. Perceraian juga dapat memengaruhi lingkungan sosial seseorang. Pasangan yang bersama-sama dengan teman-teman dan keluarga dapat menemui kesulitan dalam menjaga hubungan mereka setelah perceraian.
- c. Ketidaksetaraan Ekonomi. Perceraian dapat mengakibatkan ketidaksetaraan ekonomi, terutama jika salah satu pasangan mengalami penurunan pendapatan. Ini bisa berdampak pada kualitas hidup dan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar.
- d. Stigma Sosial. Di beberapa masyarakat, perceraian masih dianggap sebagai stigma sosial, dan pasangan yang bercerai mungkin mengalami diskriminasi atau penilaian negatif dari orang lain.

3. Dampak Ekonomi

Dampak ekonomi perceraian termasuk:

- a. Pembagian Harta Bersama. Bagaimana harta bersama dipisahkan dan dibagikan dapat menjadi sumber konflik ekonomi yang serius. Ini dapat memakan waktu dan biaya dalam proses hukum.
- b. Biaya Perceraian. Proses perceraian itu sendiri dapat sangat mahal. Biaya hukum, biaya mediasi, dan biaya lainnya dapat menguras sumber daya finansial.
- c. Kehilangan Pendapatan. Jika salah satu pasangan tidak bekerja selama pernikahan atau harus meninggalkan pekerjaan untuk merawat anak-anak,

perceraian dapat berdampak pada pendapatan yang lebih rendah dan kesulitan finansial.

- d. Utang Bersama. Utang yang diambil selama pernikahan harus dibagi, dan mengelola utang bersama setelah perceraian bisa menjadi beban ekonomi yang signifikan.

4. Dampak Psikologis

Dampak psikologis dari perceraian bisa sangat mendalam:

- a. Trauma dan Stres Pascacerai. Perceraian bisa menjadi pengalaman traumatis yang meninggalkan luka psikologis yang berkepanjangan. Stres pascacerai dapat mempengaruhi kesehatan mental dan fisik seseorang.
- b. Kurangnya Rasa Diri. Perceraian dapat merusak harga diri seseorang dan membuatnya merasa rendah diri atau tidak berharga.
- c. Kesulitan dalam Membangun Hubungan Baru. Orang yang telah bercerai mungkin menghadapi kesulitan dalam membangun hubungan baru karena ketakutan atau trauma dari pengalaman perceraian sebelumnya.

5. Dampak pada Kesejahteraan Anak

Anak-anak adalah pihak yang paling rentan dalam perceraian, dan dampaknya dapat berlangsung lama:

- a. Masalah Emosional. Anak-anak sering mengalami stres emosional dan perasaan kebingungan akibat perceraian orangtua.
- b. Penurunan Kinerja Sekolah. Perceraian dapat mempengaruhi kinerja akademis anak-anak, terutama jika mereka kesulitan beradaptasi dengan perubahan.
- c. Masalah Sosial. Anak-anak yang menghadapi perceraian dapat mengalami masalah dalam berinteraksi dengan teman-teman mereka atau mengalami kesulitan dalam memahami perasaan mereka sendiri.
- d. Kesehatan Mental. Dalam beberapa kasus, perceraian dapat meningkatkan risiko masalah kesehatan mental pada anak-anak, seperti depresi atau ansietas.

6. Dampak Jangka Panjang

Dampak buruk perceraian dapat berlanjut hingga jangka panjang:

- a. Masalah Hubungan di Masa Depan. Orang yang telah bercerai mungkin mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan yang sehat di masa depan karena sisa-sisa trauma atau ketidakpercayaan.

- b. Masalah Kesehatan Fisik. Stress yang terkait dengan perceraian dapat berdampak negatif pada kesehatan fisik, meningkatkan ris

Mengatasi masalah perceraian melibatkan berbagai pendekatan, baik yang bersifat pencegahan maupun penanganan setelah perceraian. Berikut adalah beberapa solusi yang dapat membantu mengatasi masalah perceraian:

1. Pendidikan Perkawinan Pranikah. Meningkatkan pemahaman tentang komitmen dalam pernikahan dan mempersiapkan calon pasangan secara lebih baik sebelum menikah melalui program pendidikan perkawinan pranikah. Misalnya pemerintah dapat mewajibkan calon pasangan untuk mengikuti kursus perkawinan pranikah yang melibatkan konseling perkawinan, komunikasi efektif, dan penanganan konflik.
2. Konseling Perkawinan. Memberikan akses yang lebih besar kepada pasangan yang mengalami konflik dalam pernikahan untuk mendapatkan bantuan melalui konseling perkawinan.
3. Mediasi Perceraian. Menggunakan mediasi perceraian sebagai alternatif untuk pengadilan untuk membantu pasangan mencapai kesepakatan terkait pembagian harta dan perwalian anak dengan cara yang adil dan damai. Misalnya pasangan yang bercerai dapat memilih seorang mediator yang netral untuk membantu mereka mencapai kesepakatan tentang hak asuh anak, pembagian harta, dan isu-isu lainnya tanpa harus menghadapi persidangan yang panjang dan mahal.
4. Pendidikan Keluarga. Memberikan program pendidikan keluarga yang menyediakan keterampilan pengasuhan, komunikasi yang sehat, dan manajemen konflik kepada orangtua. Misalnya sebuah komunitas lokal dapat menyelenggarakan lokakarya rutin tentang keterampilan pengasuhan dan manajemen konflik untuk membantu orangtua mengatasi masalah keluarga mereka.
5. Dukungan Emosional dan Sosial. Membuat jaringan dukungan sosial yang kuat bagi pasangan yang mengalami tekanan dan stres dalam pernikahan mereka.
6. Penguatan Ekonomi Wanita. Memastikan bahwa wanita memiliki akses yang adil terhadap sumber daya ekonomi dan pendidikan sehingga mereka memiliki kemandirian finansial yang lebih besar. Misalnya, program-program pelatihan dan pendidikan untuk wanita yang ingin meningkatkan keterampilan mereka dalam dunia kerja atau memulai usaha kecil dapat membantu mengurangi ketergantungan finansial pada pasangan.

7. Pendekatan Sistemik. Memahami bahwa perceraian bukan hanya masalah individu, tetapi juga masalah sistemik yang melibatkan keluarga, budaya, dan masyarakat. Misalnya pemerintah dapat menyelenggarakan kampanye kesadaran masyarakat tentang pentingnya mendukung pernikahan yang sehat dan bagaimana memahami dan menangani masalah perkawinan dengan lebih baik.

Solusi-solusi ini harus disesuaikan dengan situasi dan kebutuhan setiap pasangan atau keluarga yang mengalami perceraian. Penting untuk memahami bahwa tidak ada solusi yang cocok untuk semua, dan pendekatan yang efektif mungkin berbeda-beda untuk setiap kasus. Dalam setiap upaya mengatasi masalah perceraian, komunikasi yang terbuka, empati, dan upaya bersama adalah kunci keberhasilan.

KESIMPULAN

Dalam penelitian ini, diketahui bahwa perceraian di Indonesia tidak hanya memengaruhi pasangan yang bercerai, tetapi juga anak-anak dan masyarakat luas. Dampak emosional yang seringkali meliputi depresi, kecemasan, rasa bersalah, dan kesedihan, memiliki dampak yang mendalam pada individu yang terlibat. Selain itu, masalah sosial seperti perubahan dalam lingkungan sosial dan stigma sosial masih menjadi isu yang relevan dalam kasus perceraian.

Dampak ekonomi juga menjadi perhatian serius, terutama dalam konteks pembagian harta bersama, biaya perceraian, dan perubahan dalam pendapatan keluarga. Ketidaksetaraan ekonomi dan utang bersama adalah masalah yang sering kali dihadapi pasangan yang bercerai. Dari segi psikologis, perceraian dapat mengakibatkan trauma dan stres yang berkelanjutan. Individu yang bercerai mungkin mengalami kesulitan dalam membangun hubungan baru dan mengatasi rasa kurangnya harga diri.

Anak-anak, sebagai pihak yang paling rentan dalam perceraian, dapat mengalami dampak yang berkepanjangan pada kesejahteraan mereka. Masalah emosional, penurunan pendidikan sekolah, masalah sosial, dan risiko masalah kesehatan mental adalah beberapa dampak yang harus diperhatikan. Dampak-dampak ini tidak terbatas pada periode singkat setelah perceraian, mereka dapat berlangsung hingga jangka panjang dan memengaruhi berbagai aspek kehidupan di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, Q., & Muslih, I. (2020). Dilema hukum keluarga Di Indonesia (studi analisis kasus perceraian di Indonesia). *Jurnal Istiqro*, 6(1), 73-81.
- Alfa, F. R. (2019). pernikahan dini dan perceraian di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ahwal Syakhshiyah (JAS)*, 1(1), 49-56.
- Fauziah, A. S. N., Fauzi, A. N., & Ainayah, U. (2020). Analisis maraknya perceraian pada masa Covid 19. *Mizan: Journal of Islamic Law*, 4(2), 181-192.
- Hidayati, L. (2021). Fenomena Tingginya Angka Perceraian di Indonesia Antara Pandemi dan Solusi. *Khuluqiyya: Jurnal Kajian Hukum dan Studi Islam*, 3(1), 71-87.
- Manna, N. S., Doriza, S., & Oktaviani, M. (2021). Cerai gugat: Telaah penyebab perceraian pada keluarga di Indonesia. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 6(1), 11-21.
- Mauliddina, S., Puspitawati, A., Aliffia, S., Kusumawardani, D. D., & Amalia, R. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingginya Angka Perceraian Pada Masa Pandemi Covid-19: a Systematic Review. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 2(3), 10-17.
- Octaviani, F., & Nurwati, N. (2020). Dampak pernikahan usia dini terhadap perceraian di Indonesia. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial HUMANITAS*, 2(2), 33-52.
- Ratnawaty, L. (2017). Perceraian di Bawah Tangan dalam Perspektif Hukum Islam dan Hukum Positif. *YUSTISI*, 4(1), 112-112.
- Rokhim, A., & Sirait, L. (2017). Tinjauan Yuridis Perkawinan Di Bawah Umur Dan Perceraian Di Pengadilan Agama Kelas Ia Samarinda. *LEGALITAS: Jurnal Ilmiah Ilmu Hukum*, 1(2), 105-130.
- Sahlan, M. (2012). Pengamatan sosiologis tentang perceraian di Aceh. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 14(1), 88-97.
- Saifullah, M. (2015). Efektivitas mediasi dalam penyelesaian perkara perceraian di pengadilan agama Jawa Tengah. *Al-Ahkam*, 25(2), 181-204.
- Sholeh, M. (2021). Peningkatan Angka Perceraian Di Indonesia: Faktor Penyebab Khulu'dan Akibatnya. *Qonuni: Jurnal Hukum Dan Pengkajian Islam*, 1(01), 29-40.
- Toni, A. (2018). Aktualisasi Hukum Perceraian Perspektif Pengadilan Agama di Indonesia. *MAQASHID Jurnal Hukum Islam*, 1(2), 34-63.
- Tristanto, A. (2020). Perceraian di masa pandemi Covid-19 dalam perspektif ilmu sosial. *Sosio Informa*, 6(3), 292-304.
- Utami, P. D. Y., Sudiarawan, K. A., Mangku, D. G. S., & Pratama, A. C. P. N. (2022). Sistem Hukum dalam Penyelesaian Perkara Perceraian pada Perkawinan Campuran di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 7(1), 189-197.